

Perbandingan Pola Konsumsi Pangan Hewani antar Tiga Strata Pendapatan Rumah Tangga (Kasus pada Rumah Tangga Konsumen di Kecamatan Telanaipura, Jambi)

Sambas Mulyana¹

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola konsumsi pangan hewani asal ternak antar tiga strata pendapatan rumah tangga di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah survey terhadap rumah tangga konsumen. Jumlah rumah tangga yang dijadikan sample adalah 30 unit yang dipilih secara berstrata (stratified sampling) yaitu terdiri atas tiga strata pendapatan, yaitu rendah (< Rp 2 juta/bulan), menengah (Rp 2 juta - < Rp 4 juta/bulan), dan tinggi (> Rp 4 juta/bulan) berdasarkan data yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini dikumpulkan data primer dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS. Untuk menguji hipotesis digunakan metode One-Way Anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi antara rumah tangga strata pendapatan rendah dengan strata pendapatan tinggi, sedangkan antara rumah tangga strata pendapatan rendah dengan pendapatan menengah dan antara rumah tangga pendapatan menengah dengan pendapatn tinggi tidak terdapat perbedaan pola konsumsi pangan asal ternak.

Kata kunci : Pola konsumsi, pangan hewani asal ternak, strata pendapatan, rumah tangga konsumen.

(The consumptive pattern on food of animal origin of household in come in Kecamatan Telanaipura, Municipal of Jambi)

Abstract

The goal of this research is to assess the consumptive pattern on animal origin food of consumers household in Kecamatan Telanaipura, Municipal of Jambi. Method of research conducted by survey. Thirty of consumers household was selected through stratified sampling based on three strata of household income : low income, middle income and high income. Data collected was data primer and secunder. Data analysed by descriptive method and One-Way Anova. The study indicated that there is different consumptive pattern on animal origin food of household consumer from three strata of income.

Key Word : pattern of consumption, food of animal origin, household consumers, strata of income.

¹ Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu pangan tersebut harus tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Menurut Undang-undang Pangan nomor 7 tahun 1996, pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang pemenuhannya merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia. Sebagai kebutuhan pokok maka masyarakat akan berusaha untuk mendapatkannya dan menjadikannya sebagai bahan yang dikonsumsi setiap hari. Diantara berbagai jenis pangan yang dibutuhkan manusia termasuk di dalamnya pangan hewani asal ternak, baik berupa daging, telur, maupun susu, yang berasal dari berbagai jenis ternak. Jika dilihat dari kualitasnya, bahan pangan hewani asal ternak ini memiliki asam amino yang lengkap yang dibutuhkan bagi hidup manusia. Dengan mengkonsumsi pangan hewani disamping pangan nabati yang berupa makanan pokok (beras) maka pangan yang dikonsumsi menjadi lebih lengkap dan memenuhi katagori empat sehat lima sempurna. Dengan pangan yang sempurna ini maka akan berdampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia, secara fisik lebih sehat dan kuat sehingga menjadi lebih energik dan produktif. Menurut Mudanijah (2004), konsumsi pangan hewani yang cukup merupakan syarat penting untuk terpenuhinya kebutuhan gizi tubuh sehari-hari.

Meskipun disadari bahwa pangan hewani itu sangat penting bagi keperluan hidup manusia tapi dalam prakteknya tidak mudah untuk menjadikannya sebagai bahan yang menjadi bagian dalam susunan menu masyarakat. Hal ini disebabkan antara lain karena pangan hewani harganya relatif mahal yang memerlukan dukungan daya beli yang kuat. Daya beli ini sangat berhubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Semakin tingkat pendapatan maka daya beli akan semakin tinggi. Dalam masyarakat, tingkat pendapatan ini berbeda-beda antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lain, ada yang termasuk strata pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan pendapatan tinggi. Perbedaan strata pendapatan ini diduga akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat terhadap komoditas pangan, termasuk pangan hewani asal ternak. Hal ini akan terlihat dari pola belanja pangan hewani rumah tangga yang pada akhirnya tercermin dari jumlah konsumsi pangan hewani asal ternak.

Dengan latar belakang seperti dipaparkan di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi pangan hewani asal ternak pada tiga strata pendapatan rumah tangga konsumen yang ada di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : apakah perbedaan strata pendapatan menyebabkan perbedaan pola konsumsi pangan hewani asal ternak para konsumen rumah tangga di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui pola konsumsi pangan hewani asal ternak pada tiga strata pendapatan rumah tangga konsumen di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ekonomi, khususnya teori perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu pangan hewani asal ternak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pemegang kebijakan

(birokrat, praktisi, pengusaha) untuk merumuskan kebijakan yang akan dilakukannya.

Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Maret sampai dengan 19 April 2009 di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Objek yang diamati dan sekaligus sebagai unit pengamatan adalah rumah tangga konsumen yang membeli dan mengkonsumsi pangan hasil ternak (daging, susu, dan telur). Jumlah rumah tangga yang dijadikan responden sebanyak 30 unit, yang terdiri atas tiga strata pendapatan, yaitu pendapatan strata rendah (<Rp 2 juta/bln), pendapatan strata menengah (Rp 2 juta - < Rp 4 juta) dan strata pendapatan tinggi (>Rp 4 juta/bln), masing-masing sebanyak 10 responden, yang dipilih secara acak bertingkat (stratified random sampling). Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari rumah tangga konsumen dengan teknik wawancara berpedoman pada instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah disusun sebelumnya dan kunjungan lapangan. Data dari rumah tangga konsumen terdiri atas keadaan umum rumah tangga dan data belanja rumah tangga untuk komoditas pangan asal ternak (daging, susu, telur) yang diukur secara fisik (kg/liter) dan secara financial (Rp) selama satu bulan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Monografi Kecamatan dan Badan Pusat Statistik, terdiri atas keadaan umum, keadaan demografis, keadaan perekonomian wilayah Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.

b. Metode Pengolahan dan Analisis data serta Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dari lapangan disortasi, diklasifikasi, dan ditabulasi ke dalam tabel kerja dan dilakukan

perhitungan ukuran-ukuran statistik dengan menggunakan program Excell dan hasilnya dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan analisis One-Way Anova dengan menggunakan program SPSS released 16 (Uyanto, 2009).

Hasil dan Pembahasan.

a. Pendapatan Rumah Tangga Konsumen

Rumah tangga konsumen terdiri atas tiga strata pendapatan, yaitu 10 unit strata pendapatan rendah : Rp 1.300.000/bln (Rp 700.000 – 1.800.000), 10 unit strata pendapatan menengah : Rp 2.540.000/bln (Rp 2.300.000 – 3.500.000), dan 10 unit strata pendapatan tinggi : Rp 4.620.000/bln (Rp 4.000.000 – 6.000.000).

b. Pola konsumsi pangan hewani asal ternak pada Rumah tangga konsumen

Jumlah konsumsi pangan hewani asal ternak secara keseluruhan pada rumah tangga berpendapatan rendah adalah : 6,38 kg (3,10 – 16,45 kg/bln), strata menengah : 8,771 (4,00-18,08 kg/bln), dan strata tinggi : 14,13 kg (4,20-17,98 kg/bln.). Jika dilihat dari nilai rata-rata jumlah konsumsi pangan hewani terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi jumlah pangan hewani yang dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sayekti (2004) bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi konsumsi pangan hewani seperti daging, telur, susu, dan ikan.

Jika dihubungkan dengan jumlah anggota keluarga responden untuk setiap strata pendapatan, yaitu masing-masing : pendapatan rendah 4 jiwa, pendapatan menengah 4,9 jiwa, dan pendapatan tinggi 4,7 jiwa, maka jumlah konsumsi pangan hewani per kapita pada rumah tangga berpendapatan rendah, berpendapatan menengah, dan berpendapatan tinggi masing-masing : 1,59 kg/kapita/bln, 1,78 kg/kapita/bln, dan 3,00 kg/kapita/bln. Untuk rumah tangga berpendapatan rendah dan

sedang, jumlah konsumsi protein hewani masih lebih rendah dari standar, sedangkan untuk rumah tangga yang berpendapatan tinggi jumlah konsumsi pangan hewani ini sudah melampaui standar, yakni sebesar 2 kg/kapita/bln (Badan Bimas Ketahanan Pangan : 2002).

Secara lebih rinci berdasarkan jenis pangan hewani yang dikonsumsi, ternyata pola konsumsi pangan hewannya sama, yaitu jumlah yang terbanyak daging, diikuti dengan telur dan susu. Masing-masing pola konsumsinya secara berturut-turut sebagai berikut : pada rumah tangga berpendapatan rendah : daging 3,5 kg (54,18 %), telur 1,56 kg (24,15 %), dan susu 1,4 kg (21,67 %), pada rumah tangga berpendapatan menengah : daging 5,3 kg (59,15%), telur 2,45 kg (27,34%), dan susu 1,21 kg (13,51%), dan pada rumah tangga berpendapatan tinggi : daging 9,75 kg (72,23 %), telur 2,69 kg (19,92 %), susu 1,05 kg (7,85 %).

Berdasarkan angka-angka tersebut terlihat bahwa untuk komoditas daging dan telur, secara mutlak jumlah konsumsi antara rumah tangga berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi menunjukkan pola yang sama, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi jumlah konsumsinya. Dari segi persentase, konsumsi daging menunjukkan pola yang sama dengan jumlah konsumsinya. Konsumsi telur pada awalnya menunjukkan kenaikan dari pendapatan rendah ke pendapatan menengah tapi jadi turun lagi dari rumah tangga yang berpendapatan menengah ke rumah tangga berpendapatan tinggi (24,15 vs 27,34 vs 19,92%).

Untuk komoditas susu, baik angka mutlak maupun persentasenya justru menunjukkan pola yang terbalik, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan semakin kecil konsumsi susu rumah tangga. Fakta ini berbeda dengan hasil penelitian Sayekti (2004), yang menyatakan bahwa semakin tinggi

pendapatan semakin tinggi jumlah konsumsi pangan hewani termasuk susu. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kemungkinan karena perbedaan struktur umur anggota keluarga dimana semakin tinggi tingkat pendapatan semakin sedikit jumlah anak balita yang memerlukan susu atau karena pada rumah tangga yang berpendapatan tinggi selera terhadap susunya rendah karena kebutuhan pangan hewani sudah terpenuhi oleh komoditas lain atau karena mereka khawatir mengalami obesitas jika terlalu banyak minum susu atau karena penyebab lain yang belum dapat dikenali yang perlu kajian lebih lanjut.

c. Perbandingan jumlah konsumsi pangan hewani antar tiga strata pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan hasil uji One-Way Anova diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi pangan hewani antar tiga strata pendapatan rumah tangga ($p\text{-value} = 0,004 < \alpha = 0,05$). Artinya ada perbedaan signifikan pola konsumsi pangan hewani antara rumah tangga berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi. Semakin tinggi strata pendapatan, semakin besar jumlah konsumsi pangan hewani secara total (daging, telur, dan susu). Secara lebih rinci berdasarkan hasil uji Multiple Comparisons ternyata bahwa yang terdapat perbedaan pola konsumsi adalah antara strata pendapatan rendah dengan strata pendapatan tinggi ($p\text{-value} 0,004$), sedangkan antara strata pendapatan rendah dengan strata pendapatan menengah ($p\text{-value} = 0,718$) dan antara strata pendapatan menengah dengan strata pendapatan tinggi tidak ada perbedaan signifikan ($p\text{-value} = 0,74$).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah konsumsi pangan hewani antara strata pendapatan rendah, strata pendapatan menengah, dan strata pendapatan tinggi pada rumah tangga konsumen di kecamatan Telanaipura berbeda . Pola konsumsi antar ke tiga strata pendapatan tersebut sama, yaitu yang terbanyak daging, diikuti telur dan susu.
2. Jumlah konsumsi pangan hewani antara rumah tangga berpendapatan rendah dan tinggi berbeda nyata, sedangkan antara rumah tangga berpendapatan rendah dengan menengah dan antara rumah tangga berpendapatan menengah dan tinggi, tidak berbeda nyata.

Daftar Pustaka.

- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2002. Pedoman Umum Penyusunan Program Pengembangan Konsumsi Pangan. [Http ://www.deptan.go.id/HomePageBBKP/pedomanumumpenyusuna-program.htm](http://www.deptan.go.id/HomePageBBKP/pedomanumumpenyusuna-program.htm).
- Mudanijah, S. 2004. Pola Konsumsi Pangan, *dalam* Baliwati, YF, A,Khomsan, dan CM Dwiriani (Editor). Pengantar Pangan dan Gizi, Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sayekti, AAS. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beberapa Bahan Pangan Penting dalam Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung,
- Uyanto, S.S. 2009. Pedoman Analisis Data dengan SPSS, Edisi ke tiga Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.